BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sumatera barat merupakan provinsi yang memiliki keindahan alam serta memiliki keragaman bidang seni dan budaya. baik itu dalam segi tradisi, tari, musik, beladiri, dan lain sebagainya. Kesenian yang ada di Minangkabau khususnya tari-tariannya berangkat atau berpijak dari dasar gerak silat

Silat dalam bahasa Minangkabau yang berati *Silek* merupakan suatu bentuk kesenian bela diri yang telah lama berkembang dan berperan dalam lingkup budaya minangkabau. Di setiap penjuru daerah Minangkabau silat memiliki nama, bentuk gerak dan makna tersendiri dalam lingkup antropologi dan sosiologi serta dari wilayah pertumbuhannya.. Pengartian *Silek* secara dasar yaitu bentuk kesenian beladiri, sedangkan secara mendalam *Silek* adalah bentuk mengenal diri, mengkaji diri dengan sesama manusia, alam dan sang pencipta yakni Allah SWT. Asal kata silat juga berlandaskan dari silatturahim dan silatturahmi[1]. Silat dalam bahasa Minangkabau *Silek* memiliki pengertian yang

[1] http//www.wikipedia.ac.id/silatminangkabau/

berbeda yaitu, "Si" berati bunuh dalam batin "Lek" adalah *Pancak* atau pencak yang berati bentuk fisik pengajaran dalam Silat. Sementara itu *Bungo Silek* disebut juga bentuk pengembangan dari *Pancak* atau Pencak, ini bertunjuan untuk membentuk gerakan-gerakan yang indah, biasanya digunakan pada materi gerak tari yang ada di Minangkabau.

Silek pauh adalah salah satu silat yang berkembang di Minangkabau khususnya di Nagari Pauh IX, Limau manih, Kecamatan kuranji, kota Padang. *Silek Pauh* ini adalah silat termuda yang ada di Minangkabau lazim disebut oleh masyarakatnya dengan *Silek bungsu.* Penamaan dari silek bungsu ini disebabkan karena semua aliran silat yang ada di Minangkabau menyatu dan kemudian di buat menjadi aliran silat baru di Nagari Pauh, kota Padang. Silek pauah ini pada masa dahulunya digunakan untuk melawan penjajah yang masuk ke wilayah Minangkabau. Inilah yang menjadi bekal bagi *Parik Paga Nagari* (penjaga kampung) untuk melawan penjajah yang masuk ke Nagari Pauh. Ini terlihat dari bentuk gerakan jurus-jurus serangan yang memiliki kemiripan dengan silat lainnya yang ada di Minangkabau.

Ciri khas dari *Silek Pauh* apabila dibandingkan dengan aliran silat lainya yang ada di Minangkabau memiliki kespesifikasian dari bentuk *kudo-kudo* (kuda-kuda) pada kaki menggunakan ruang yang kecil dan pola gerak menyerang. Salah satu bentuk pola langkahnya dinamakan

Langkah Catua (langkah catur)[2]. *Langkah Catua* ini mengambil pedoman dari Pola permainan anak nagari yaitu *Catua Harimau* dan *Catua Parang.* Permainan ini memiliki dua bagian kubu sama halnya dengan permainan papan catur bedanya satu sisi menjadi harimau sebagai pemangsa dan sisi lainnya menjadi kambing, bidak harimau terletak ditengan dan dikeliling oleh bidak kambing, ini merupkan sebuah permainan stategi berdasarkan pola pikir dimana po sisi harimau setiap setengah kotak leluasa memakan bidak kambing begitu juga dengan pola langkah pada bidak kambing yang harus menutup atau bertahan pada setiap setengah kotak langkah harimau

Menurut wawancara dengan anwar salah satu guru silek pauh, beliau mengatakan bahwa *Langkah catua* dalam silek pauah memiliki tiga unsur gerak dalam pola menyerang yaitu, *Tagak Badiri Batua, Langkah Runciang* dan *Langkah Sabalik.* Ketiga unsur gerak ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena memiliki bentuk dan ciri gerak nya sendiri sendiri. Hal inilah yang menjadi ketertarikan sendiri bagi pengkarya karena dari kespesifikan pola gerak tersebut apabila digabungkan dengan pola langkah catua (pola langkah permainan catur) akan memiliki keunikan tersendiri untuk digarap dalam sebuah koreografi.

[2] Wawancara, Junaidi tanjung 35 tahun, Narasumber, Padang, 10 Maret 2019

Perwujudan koreografi ini merupakan pengaplikasian dari ketiga unsur gerak dalam langkah catua, didukung oleh 7 orang penari dengan memakai tipe abstrak. Karya ini dipertunjukan pada pentas proscenium Hoeriyah Adam pada tanggal 13 januari tahun 2020

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penciptaan pada karya tari ini adalah, bagaimana menciptakan karya tari yang terinspirasi dari pola *langkah catua* yang memiliki tiga unsur gerak (*Tagak badiri batua, Langkah catua* dan *puta sabalik)* di aplikasikan kedalam karya tari melalui metode langkah permainan catur

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Merupakan motivasi bagi pengkarya sebagai salah seorang mahasiswa institut seni Indonesia khususnya dibidang seni tari, untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya.
2. Menjadi cambuk bagi diri sendiri untuk melestarikan silek pauah melalui garapan tari main pauah agar berguna bagi generasi yang akan datang
3. Memberikan pengalaman terhadap pengkarya dalam proses penciptaan karya tari.
4. Memawarkan sebuah kebaharuan tentang metoda penciptaan maelalu karya tari "*Main Pauh*"

D. Keaslian Karya

Dalam menciptakan sebuah karya seni diperlukan keoriginalan dari karya sebagai salah satu alat ukur asli atau tidaknya karya yang diciptakan sehingga pengkarya terhindar dari penjiplakan terhadap karya orang lain dalam bentuk koreografi. Berdasarkan tinjauan terhadap laporan karya seni yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang serta dari pengamatan pengkarya terhadap karya yang pernah di apresiasi selama ini pengkarya belum menemukan karya dari gagasan atau ide *Langkah catua yang bersumber* dari *Silek Pauh*.

Karya tari *"Main Pauh"* merupakan karya baru yang diinterpretasikan berdasarkan daya imajinasi pengkarya dalam menuangkan ide kedalam bentuk garapan komposisi tari. Adapun beberapa karya yang menjadi acuan diantaranya:

1. Ali Sukri *Tonggak Raso* Karya ini menceritakan tentang pondasi dan kekuatan dari dalam tubuh seorang penari, ketika seorang penari tidak ada pondasi dan kekuatan dalam tubuh maka itu belum bisa dikatakan sebagai seorang penari. Karya ini berpijak dari gerak *Silek Luambek, Silek Kumango, Silek tuo*. Karya *Tonggak Raso* ditampilkan dalam event Hibah Kelola pada tahun 2015. Persamaan dalam karya ini adalah sam sama berpijak dari gerak *Silek.* Sedangkan perbedaannya dengan karya tari *"Main pauh"* terletak pada konsep,bentuk dan metode pelahiran karya yang

digarap yaitu dari pola *langkah catua* difokuskan kepada tagak badiri batua,langkah runciang dan puta sabalik.

2. Eko Supryanto *tra.jec.to.ry* karya ini berangkat dari silat BIMA di Mangelang, dalam karya *tra.jec.to.ry* Eko Supryanto lebih memilih untuk menggali dan menelusuri akar tanah menurut filosofi leluhurnya sebagai upaya penguatan identitas yang ia wujudkan dalam sebuah intrepretasi gerak ke dalam karya *tra,jec.to.ry.* ditampilkan dalam event Pesona Silat Jawa Minang pada tahun 2015 pada karya *tra.jec.to.ry* ini memakai properti kain warna hitam dengan jumlah penari enam orang penari laki-laki kalau dilihat dari segi kostum tiap-tiap penari memakai baju warna abu-abu celana warna merah. Sedangkan pada karya *"Main Pauh"* berangkat dari metode *Langkah Catua* dan dikembangkan dalam bentuk lain. Dari segi kostum mengunakan baju dan celana pendek berwarna hitam seperti pakaian tradisi silat.
3. *"Garak Galuik"* merupakan karya dari koreografer Reri ridzaldi dalam memenuhi syarat Tugas Akhir S1 minat penciptaan tari ISI Padangpanjang. Pada karya Garak Galuik pengkarya mengabstraksikan bentuk gerak *Galuik* yang ada pada *Silek Tuo* nagari *paninggahan* Kabupaten Solok dengan pemaknaan silaturahmi sebagai isi dari karya yang di sajikan. Sedangkan pada karya tari *"Main Pauh"* menginterpretasikan tiga unsur garak

dalam pola *langkah catua*. Secara konsep maupun dari cara pengaplikasian bentuk gerak kedalam garapan memiliki perbedaan yang sangat jauh baik dari struktur tari bagian perbagian maupun pengolahan unsur unsur koreografi berupa musik iringsn, kostum dan rias diolah sesuai dengan konsep garapan yang pengkarya inginkan.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG